

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan Kualitas Aktiva Produktif, Kredit Bermasalah, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan profitabilitas telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga beberapa poin penting dari hasil penelitian sebelumnya dapat dijadikan dasar dalam penelitian ini. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu mengenai Kualitas Aktiva Produktif, Kredit Bermasalah, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Profitabilitas.

Tabel 2.1
Ringkasan Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Penulis Tahun	Variabel	Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Pengaruh kredit bermasalah terhadap tingkat profitabilitas dan likuiditas pada industry perbankan yang terdaftar di BEL. Eka Fitri Handayani (2012)	Kredit Bermasalah (X), Profitabilitas (Y ₁), Likuiditas (Y ₂).	Deskriptif Kuantitatif	Kredit bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank dan likuiditas bank.
2	Pengaruh NPL, LDR, CAR terhadap profitabilitas bank umum swasta nasional devisa. Chandra Chintya Putri (2015).	NPL (X ₁), LDR (X ₂), CAR (X ₃), Profitabilitas (Y)	Kuantitatif	<i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional (BUSN). <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Tabel lanjutan 2.1

No.	Judul, Penulis Tahun	Variabel	Analisis Data	Hasil Penelitian
3.	Pengaruh kualitas aktiva produktif (KAP) dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Chindy Anggraeni Luthfihani (2009).	Kualitas aktiva produktif (X_1), Kredit bermasalah (X_2), Profitabilitas (Y).	Deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif.	Kualitas aktiva produktif (KAP) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Kredit bermasalah berpengaruh negative terhadap profitabilitas bank. Secara bersama-sama (simultan) kualitas aktiva produktif (KAP) dan kredit bermasalah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
4	Analisis pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL terhadap profitabilitas (Studi kasus pada Bank Umum Swasta Nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Period 2009-2013) Luh Eprima Dewi (2015)	NIM (X_1) BOPO (X_2) LDR (X_3) NPL (X_4) Profitabilitas (Y)	Asosiatif dengan pendekatan kuantitatif.	NIM berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas, BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas, NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. Secara simultan dapat diketahui bahwa NIM, BOPO, NPL berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
5.	Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk. Gabriela Mike Ineke Eman (2013)	Kualitas Aktiva Produktif (X_1) Kredit Bermasalah (X_2) Profitabilitas (Y)	Deskriptif	Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan Kredit Bermasalah juga berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas PT. BTPN, Tbk. Hasil pengujian statistic menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel KAP dan NPL memiliki hubungan kausalitas terhadap ROA.

Tabel lanjutan 2.1

No.	Judul, Penulis Tahun	Variabel	Analisis Data	Hasil Penelitian
6	Pengaruh Kredit Bermasalah dan Kualitas Aktiva Produktif terhadap Profitabilitas Bank pada sector perbankan go public yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012 Citra Sylvia Dewi (2012)	Kredit Bermasalah (X_1) Kualitas Aktiva Produktif (X_1) Profitabilitas (Y)	Deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif	Kredit bermasalah memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas bank dengan tingkat pengaruh yang sangat rendah. Kualitas aktiva produktif memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas bank dengan tingkat pengaruh yang sangat rendah.
7	Analisis pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR, dan NIM terhadap profitabilitas perbankan. Restiyana (2011)	CAR (X_1) NPL (X_2) BOPO(X_3) LDR (X_4) NIM (X_5) Profitabilitas (Y)	Kuantitatif	NPL berpengaruh negative dan signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
8	<i>Non Performing Loan on Profitability, Evidence from Banking Sector of Dhaka Stock Exchange.</i> Jawel Kumar Roy (2015)	<i>Non Performing Loan (X)</i> <i>Profitability (Y)</i>	Kuantitatif	<i>Non performing loan has effect on profitability of the commercial banks.</i>

Adapun persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan di lakukan terletak pada variabel yang akan di teliti yaitu Kualitas Aktiva Produktif, Kredit Bermasalah atau NPL (*Non Performing Loan*), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Profitabilitas. Persamaan juga terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan analisis kuantitatif. Sementara untuk perbedaan untuk penelitian terdahulu dengan

penelitian yang akan dilakukan adalah tempat dan waktu pelaksanaan. Untuk tempat yaitu di Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI pada tahun 2016-2017.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Bank

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan dan perubahan atas undang-undang nomor 7 tahun 1992.

“Pengertian bank memberi tekanan bahwa bank dalam mengajukan usahanya terutama menghimpun dana dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank, kegiatan bank juga harus pula di arahkan pada peningkatan taraf hidup rakyat banyak”

Menurut Kasmir (2012:12) bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Kemudian bank juga di kenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya.

Berdasarkan pengertian bank diatas dapat di simpulkan bahwa bank merupakan suatu lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Selanjutnya bank menyalurkan dana tersebut dalam bentuk pinjaman atau kredit dalam meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan dan perubahan atas undang-undang nomor 7 tahun 1992, maka bank di bedakan menjadi:

1. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.2.2 Aktiva Produktif

Aktiva produktif atau *earning asset* merupakan penanaman dana bank baik dalam valuta rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan termasuk komitmen dan kontinjensi pada transaksi rekening administratif (Taswan, 2008:265). Aktiva produktif memang berfungsi untuk memperoleh pendapatan utama bank. Sebagai sumber utama, pada asset ini juga terdapat risiko terbesar. Potensi kerugian yang di akibatkan oleh memburuknya tingkat kolektibilitas aset ini dapat membawa kebangkrutan bank oleh karena itu bank wajib membentuk

PPAP berupa cadangan umum dan cadangan khusus guna menutup risiko kemungkinan kerugian.

Menurut Taswan (2008:295) dalam membentuk PPAP, bank akan menghitung pada setiap jenis aktiva produktif bank masih *outstanding* dari yang berkualitas lancar hingga yang macet. Kriteria lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet di dasarkan pada:

- a. Ketetapan pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan peminjam yang di tinjau dari keadaan usaha yang bersangkutan untuk kredit yang di berikan.
- b. Tingkat kemungkinan di terimanya kembali dana yang di tanamkan, untuk surat berharga.

Kolektibilitas kualitas aktiva produktif secara lengkap bisa merujuk pada Keputusan direksi BAM Indonesia no.30/268/Kep/DIR tertanggal 27 februari 1998 tentang Pembentukan Penyisihan dan Penghapuan Aktiva Produktif. Kolektibilitas ini juga bisa mengacu pada peraturan Bank Indonesia nomor 8/19/PBI/2006 Tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan dan Penghapuan Aktiva Produktif. Ketentuan PPAP ini sern berubah, tapi secara asensial metodenya sama.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia mengenai Kualitas Aktiva (*asset*) Bank Umum Surat Keputusan BI No.14/15PBI/2012:Pasal 6 ayat:

1. Penetapan kualitas yang sama terhadap Aset Produktif sebagaimana di maksud dalam Pasal 5 ayat (1) dan ayat (2) berlaku pula terhadap Aset

Produktif yang di berikan oleh lebih dari 1 (satu) Bank yang di gunakan untuk membiayai 1 (satu) debitur atau 1 (satu) proyek yang sama.

2. Ketentuan sebagaimana di maksud pada ayat 1 (satu) berlaku untuk:
 - a. Aset Produktif yang di berikan oleh setiap Bank dengan jumlah lebih dari Rp. 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) kepada 1 (satu) debitur atau 1 (satu) proyek yang sama.
 - b. Aset Produktif yang di berikan oleh setiap Bank dengan jumlah lebih dari Rp. 1.000.000.000 (satu milyar rupiah) sampai dengan Rp. 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) kepada 1 (satu) debitur yang merupakan 50 (lima puluh) debitur terbesar Bank tersebut.
 - c. Aset produktif yang di berikan berdasarkan perjanjian pembiayaan bersama kepada 1 (satu) debitur atau 1 (satu) proyek yang sama.
3. Dalam hal terdapat perbedaan penetapan kualitas terhadap Aset Produktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2), kualitas yang ditetapkan oleh setiap Bank terhadap Aset Produktif tersebut mengikuti kualitas aset yang paling rendah.
4. Tidak termasuk dalam pengertian kualitas Aset Produktif yang paling rendah sebagaimana dimaksud pada ayat (3) apabila penilaian kualitas tersebut merupakan:
 - a) Kualitas Aset Produktif yang telah dihapus tagih; dan/atau

b) Kualitas Aset Produktif yang ditetapkan dengan menggunakan faktor penilaian tambahan berupa risiko negara (*country risk*) Republik Indonesia.

c) Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat dikecualikan dalam hal Aset Produktif ditetapkan berdasarkan faktor penilaian yang berbeda.

Pasal 6, ayat :

1. Bank wajib menyesuaikan penilaian kualitas Aset Produktif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 paling kurang setiap 3 (tiga) bulan yaitu untuk posisi akhir bulan Maret, Juni, September, dan Desember.
2. Bank wajib menyampaikan informasi dan penjelasan secara tertulis kepada Bank Indonesia dalam hal terdapat perbedaan penetapan kualitas Aset Produktif yang disebabkan oleh faktor sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (4) huruf b.
3. Informasi dan penjelasan secara tertulis sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan informasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (2) disampaikan paling lambat tanggal 10 (sepuluh) setelah posisi kewajiban penyesuaian penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Dasar penilaian aktiva produktif dapat dibentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dimiliki guna menutup resiko kemungkinan kerugian atas aktiva produktif tersebut. Menurut Dendawijaya (2009:153) Mengemukakan bahwa salah satu komponen dalam penilaian faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dalam ketentuan yang lama adalah perbandingan

(rasio) antara penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dan jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD). Dalam ketentuan yang baru, KAP adalah perbandingan rasio antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk (PPAD) dan penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk, dengan rumus :

$$KAP = \frac{PPAD}{PPWD}$$

(Lukman Dendawijaya, 2009:153)

Keterangan :

KAP = Kualitas Aktiva Produktif

PPAD = Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk

PPWD = Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib
dibentuk

Untuk mengukur kualitas aktifa produktif, penulis menggunakan ketentuan yang baru yaitu perbandingan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk (PPAD) dan penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPWD).

Penilaian Kualitas Aktiva Produktif dimaksudkan untuk membentuk sejumlah dana atau rupiah untuk menutupi sejumlah aktiva yang ditanamkan yang tidak dikembalikan atau tidak *kolektable* dengan kata lain semakin sedikit sejumlah rupiah yang harus dikeluarkan untuk membentuk kerugian terhadap sejumlah asset yang tidak *kolektable* semakin menurun nilai rasio KAP maka

semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut sebaliknya semakin besar jumlah rupiah yang harus dikeluarkan untuk menutupi kualitas aktiva yang tidak *kolektable* maka penilaian terhadap rasio KAP nilainya akan meningkat maka dapat dikatakan semakin buruk kinerja perusahaan tersebut terutama dalam menghasilkan sejumlah laba.

2.2.3 Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

Kredit bermasalah adalah bagian dari kehidupan bisnis perbankan. Apabila seorang investor berani mendirikan bank, dia harus berani pula menanggung resiko menghadapi kesulitan menagih kredit yang diberikan kepada debitur tertentu. Dalam kredit bermasalah, debitur mengingkari janji mereka membayar bunga dan/atau kredit induk yang telah jatuh tempo, sehingga terjadi keterlambatan pembayaran atau sama sekali tidak ada pembayaran.

Menurut Mahmoedin (2010:2), *Non Performing Loan* adalah kredit yang tidak menepati jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan. Secara luas *Non Performing Loan* didefinisikan sebagai suatu kredit dimana pembayaran yang dilakukan tersendat-sendat dan tidak mencukupi kewajiban minimum yang ditetapkan sampai dengan kredit yang sulit untuk memperoleh pelunasan atau bahkan tidak dapat ditagih.

Kolektibilitas merupakan gambaran kondisi pembayaran pokok dan bunga pinjaman serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang

ditanamkan dalam surat-surat berharga. Penilaian kolektibilitas menurut Rachmat Firdaus dan Maya Ariyanti (2008:43) sebagai berikut:

1. Kredit Lancar

Kredit lancar adalah kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga.

2. Kredit Dalam Perhatian Khusus

Apabila memenuhi kriteria :

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang belum melampaui 90 hari.
- b) Mutasi rekening relatif aktif
- c) Jarang terjadinya pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan
- d) Didukung oleh pelayanan baru

3. Kredit Kurang Lancar

Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 3 bulan dari waktu yang diperjanjikan.

4. Kredit Diragukan

Yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 6 bulan atau dua kali dari jadwal yang telah diperjanjikan.

5. Kredit Macet

Yaitu kredit yang pengembalian pokok dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari 1 tahun sejak jatuh tempo memuat jadwal yang telah diperjanjikan.

Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat *Net Performing Loan* (NPL) yang wajar sebesar 5% dari total kreditnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bank dapat dikategorikan sehat apabila *Non Performing Loan* (NPL) dibawah 5%, apabila rasio NPL berada diatas 5% dapat dikatakan bank tersebut tidak sehat. Untuk mengetahui besarnya tingkat *Net Performing Loan* (NPL) suatu bank maka diperlukan suatu ukuran. Berdasarkan penilaian Kolektibilitas diatas, bahwa kredit yang bermasalah yaitu Kredit Macet. Manurung dan Rahardja (2010:196) menginstruksikan perhitungan *Non Performing Loan* (NPL) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

(Manurung dan Rahardja, 2010:196)

Non Performing Loan dari jumlah *Non Performing Loan* dibagi dengan total kredit diberikan dikalikan dengan 100%, dimana jumlah NPL adalah total keseluruhan kredit yang berada dalam kolektabilitas kredit kurang lancar, diragukan dan macet, sedangkan total kredit adalah keseluruhan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam dengan debitur yang

mewajibkan debitur untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu beserta bunganya.

2.2.4 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Dendawijaya (2009:120) rasio BOPO di gunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian akibat ketidak efisienan bank dalam mengelola usahanya. Sehingga laba yang di peroleh juga akan meningkat.

Bank Indonesia menetapkan jangka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati 100% maka bank tersebut dapat di kategorikan tidak efisien dalam menjalankan oprasinya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang di keluarkan bank yang bersangkutan. Sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat di hitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{Biaya\ Operasi}{Pendapatan\ Operasi} \times 100\%$$

(Dendawijaya, 2009:120)

2.2.5 Profitabilitas

Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Rachmat dan Maya Ariyanti, 2009:222). Profitabilitas mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan, baik dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut maupun dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik. Tingkat profitabilitas atau yang lazim disebut rentabilitas merupakan tolak ukur kinerja bank, karena profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang menunjukkan hasil dari sejumlah besar kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Rasio rentabilitas menurut Totok Budisantoso (2006:62), dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu:

1. *Return On Asset (ROA)*
2. *Return On Equity (ROE)*
3. *Rasio Biaya Operasional* dan
4. *Net Profit Margin*

Menurut Lukman Dendawijaya *Return On Asset (ROA)* (2009:118)

ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank, terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoretis dan perhitungan

berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sisten CAMEL, laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak. Dalam perkembangan suatu negara memerlukan keadaan ekonomi yang stabil untuk membantu memperlancar usaha pemerintah dalam mengadakan perhitungan, perencanaan dan pembangunan. Kondisi ekonomi yang stabil memudahkan pemerintah mengadakan evaluasi serta ramalan di dalam menyusun rencana pembangunan. Perkembangan perekonomian tidak terlepas dari peranan sector perbankan untuk meningkatkan taraf hidup bangsa.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, salah satu sector penting yang berperan dalam pengelolaan dana dan turut serta mendorong perekonomian adalah sector perbankan. Menurut Lukman Dendawijaya (2009:14), bank secara sederhana di artikan sebagai: “Bank suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang di tentukan”.

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif terhadap Profitabilitas

Dalam operasionalnya, bank konvensional memberikan kredit kepada peminjam atau debitur. Dalam kredit yang di lakukan bank akan mengandung

resiko kredit seperti risiko likuiditas, risiko kredit, risiko tingkat bunga, dan lain-lain. Untuk dapat menentukan tingkat risiko tersebut, bank dapat melihat laporan keuangannya.

Untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank maka dapat dilihat dari laporan keuangan dengan pengukuran tingkat kesehatan bank . Dalam melakukan penilaian atas tingkat kesehatan bank, pada dasarnya dilakukan dengan pendekatan kualitatif atas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Adapun menurut Dendawijaya (2009:155) Mengemukakan untuk menilai tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan faktor-faktor utama yaitu: Faktor permodalan, Faktor kualitas aktiva produktif, Faktor manajemen, Faktor rentabilitas, Faktor likuiditas.

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat keuntungan (*profitabilitas*) bank dari segi penggunaan asset digunakan analisis Return On Assets (ROA), Return On Assetsn (ROA) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan atau dengan kata lain untuk menggambarkan produktivitas bank.

Menurut Dendawijaya (2009:118), mengatakan semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dari segi penggunaan asset. Aktiva produktif merupakan aktiva yang

dimiliki bank yang digunakan untuk memperoleh penghasilan/ profitabilitas suatu perusahaan, salah satu aktiva produktif diantaranya adalah kredit.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Luthfihani, Chindy Anggraeni (2009) menunjukkan bahwa Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Sedangkan Eman, Gabriela Mike Ineke (2013) menunjukkan bahwa Kualitas Aktiva Produktif (KAP) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas. Dan Dewi, Citra Sylvia (2012) menunjukkan bahwa Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpengaruh signifikan dan positif terhadap Profitabilitas bank dengan tingkat pengaruh yang sangat rendah.

2.3.2 Pengaruh Kredit Bermasalah terhadap Profitabilitas

Kredit adalah suatu reputasi yang dimiliki seseorang, yang memungkinkan ia bisa memperoleh uang, barang-barang atau tenaga kerja, dengan jalan menukarkannya dengan suatu janji untuk membayarnya di suatu waktu yang akan datang. Kredit yang dilakukan oleh bank mengandung suatu risiko kredit. Risiko kredit tersebut terbagi ke dalam kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit bermasalah atau NPL ini terkait dengan kredit macet. Karena mempengaruhi tinggi rendahnya Profitabilitas yang dihasilkan bahwa semakin tinggi kredit bermasalah maka profitabilitas akan semakin menurun, dan jika kredit bermasalah semakin rendah maka profitabilitas akan semakin tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Handayani, Eka Fitri (2012) dan Eman, Gabriela Mike Ineke (2013) menunjukkan bahwa Kredit Bermasalah atau NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank. Putri, Chandra Chintya (2015) menunjukkan bahwa Kredit Bermasalah atau NPL berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Lutfihani, Chindy Anggraeni (2009), Dewi, Luh Eprima (2015), Dewi, Citra Sylvia (2012) dan Restiyana (2011) sama-sama menunjukkan bahwa Kredit Bermasalah atau NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank.

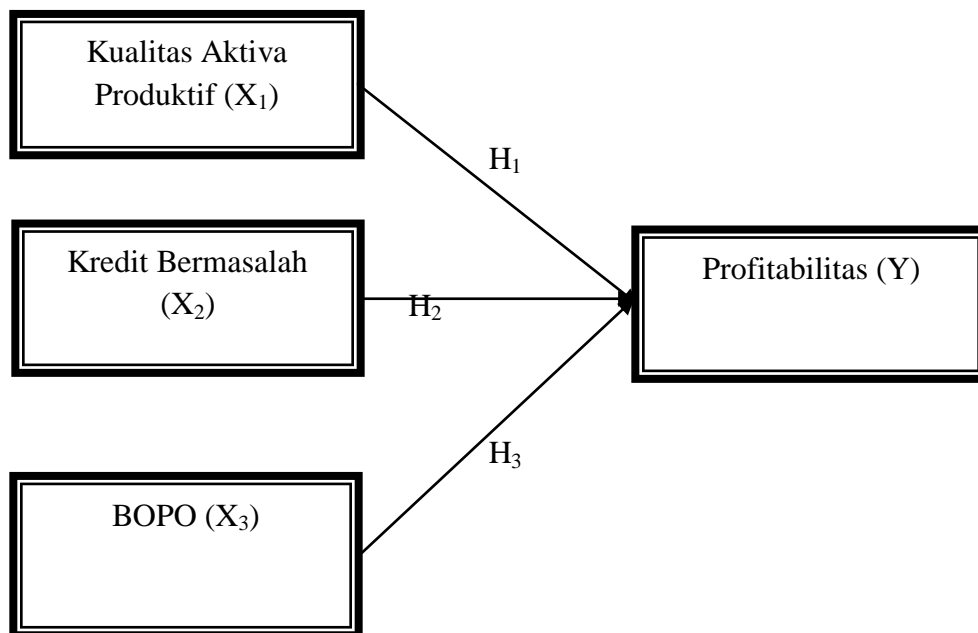
1.3.3 Pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas

Rasio BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO di gunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat di simpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik. Setiap peningkatan bunga operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas pada perusahaan bank tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Dewi, Luh Eprima (2015) dan Restiyana (2011) BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang telah di bahas sebelumnya, maka dapat di susun suatu kerangka pemikiran teoritis yang dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Gambar: Kerangka Konseptual Pengaru Kualitas Aktiva Produktif, Kredit Bermasalah dan BOPO terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di BEI

2.5 Perumusan Hipotesis

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif, kredit bermasalah dan BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas. Handayani, Eka Fitri (2012) menunjukkan bahwa kredit bermasalah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank. Sedangkan Luthfihani, Chindy

Anggraeni (2013) menunjukkan bahwa kredit bermasalah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Dan Dewi, Citra Sylvia (2012) menunjukkan bahwa kredit bermasalah memiliki pengaruh signifikan dan negative terhadap profitabilitas bank dengan tingkat pengaruh yang sangat rendah. Dan kualitas aktiva produktif memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas bank dengan tingkat pengaruh yang sangat rendah. Dan berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Dewi, Luh Eprima (2015) dan Restiyana (2011) BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan permasalahan yang di angkat dari tinjauan pustaka yang telah di jelaskan maka hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ = Terdapat pengaruh positif kualitas aktiva produktif terhadap profitabilitas

H₂ = Terdapat pengaruh negatif kredit bermasalah terhadap profitabilitas

H₃ = Terdapat pengaruh negatif BOPO terhadap profitabilitas